

## KAJIAN NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT KAMPUNG NAGA DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN BERBASIS MITIGASI BENCANA

Ruli As'ari dan Nandang Hendriawan  
Pendidikan Geografi FKIP Universitas Siliwangi, Tasikmalaya  
*E-mail: [ui\\_ruli@yahoo.com](mailto:ui_ruli@yahoo.com)*

**ABSTRAK** - Kebudayaan merupakan produk hasil pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, kebudayaan tidak diperoleh melalui warisan genetika yang ada di dalam tubuh manusia, melainkan diperoleh lewat kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang merupakan pengalaman melalui proses belajar dari interaksi dengan lingkungannya. Salah satu dari bentuk kebudayaan tercermin dalam suatu kearifan lokal (local wisdom). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat adat Kampung Naga terkait dalam pengelolaan lingkungan berbasis mitigasi bencana dan mengetahui proses pewarisan kebudayaan pada masyarakat Adat Kampung Naga sehingga sampai saat ini tetap terjaga kelestariannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, satuan/subjek kajian dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat adat Kampung Naga yang masih mempertahankan dan memegang teguh adat dan nilai-nilai tradisi setempat warisan leluhurnya, yang berlokasi di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik snowballing/ snowball sampling. Adapun informan yang menjadi subjek penelitian diantaranya adalah: Kuncen, Punduh adat, Lebe adat, dan Ketua RT. Hasil penelitian menunjukkan Kandungan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di Kampung Naga terkait pengelolaan lingkungan berbasis mitigasi bencana adalah diantaranya: 1) Nilai Kedisiplinan dan Kejujuran, 2) Nilai Religi, 3) Nilai Patuh, 4) Nilai Gotong-royong dan Kebersamaan, 5) Nilai Sederhana, Ramah dan Mandiri. Masyarakat Kampung Naga dipersatukan oleh adat istiadat yang terus dipertahankan dan dilestarikan sebagai pedoman hidup warganya yang dinamakan "papagon hirup" yang terdiri atas empat nilai, yaitu wasiat, amanat, akibat dan pamali atau tabu. Nilai-nilai itu mereka junjung tinggi dan dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi landasan kepribadian anggota masyarakat Kampung Naga dalam mengelola lingkungan tempat tinggalnya hingga lestari sampai saat ini.

Kata Kunci : Nilai, Kearifan Lokal, Kampung Naga, Pengelolaan Lingkungan, Mitigasi Bencana

### PENDAHULUAN

#### *Latar Belakang*

Kebudayaan merupakan produk hasil pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, pengetahuan itu tidak diperoleh melalui warisan genetika yang ada di dalam tubuh manusia, melainkan diperoleh lewat kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang merupakan pengalaman melalui proses belajar dari

interaksi dengan lingkungannya. Salah satu dari bentuk kebudayaan tercermin dalam suatu kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal memiliki pengertian “kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan” (Rosidi, 2011:29). Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia (Wagiran: 2012).

Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari lingkungan sekitarnya sehingga manusia itu memiliki pengetahuan dan sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu sendiri terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial manusia secara efisien dan efektif. Pengalaman sebagai hasil proses interaksi menjadi pengetahuan dalam diri manusia. Soekanto (1987: 5) menyatakan bahwa pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya yang berbeda sekali dengan kepercayaan (*beliefs*), tahayul (*superstitions*), dan penerangan-penerangan yang keliru (*missing-formations*). Dalam hal ini proses sosialisasi dalam masyarakat membantu individu belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.

Saat ini perbincangan tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam mendukung kemajuan suatu bangsa semakin mendapat perhatian. Dalam lingkup internasional, kemajuan yang dicapai Jepang dengan etos kerja *Bushido* merupakan bukti bahwa pembangunan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari penanaman nilai-nilai khas bangsa tersebut. Jepang menjadikan tradisi sebagai modal untuk memasuki persaingan di era global. Masyarakat Jepang membuktikan, tradisi justru bisa dijadikan landasan kokoh bagi pengembangan modernisasi. Kearifan lokal (*local geneousi*) tidak terkalahkan oleh masuknya nilai-nilai budaya asing, tetapi sebaliknya menjadi kekuatan transformatif yang dapat membawa mereka menjadi masyarakat yang maju. Nilai-nilai masa lalu dan kejayaan masa lalu sebagai dasar pijakan untuk bergerak maju dan bersaing dengan bangsa lain. Dalam lingkup Indonesia, nilai-nilai kearifan lokal terbukti turut menentukan kemajuan masyarakatnya. Beberapa contoh misalnya: 1) sistem kearifan lokal “*Subak*” di Bali tidak hanya menjadikan masyarakat Bali menjadi masyarakat yang rukun dan damai, tetapi juga menjadi masyarakat yang pandai mengatur sistem ekonomi dan pertanian; 2) nilai kearifan lokal yang terkandung dalam semboyan masyarakat Sunda “*heuras peureupna, pageuh keupeulna tur lega awurna*” telah mampu memotivasi orang Sunda untuk menjadi seorang yang pekerja keras dan wirausaha handal; 3) nilai-nilai “*Adek Pangadereng*” menjadikan masyarakat Wajo sangat menghormati dan menjunjung tinggi hukum, hak asasi manusia dan pemerintahan yang demokratis; 4) semboyan “*Oreng Madura ta’ tako’ mateh, tapeh tako’ kalaparan’* “ telah mengantarkan orang-orang Maudra menjadi perantau dan

pekerja keras; 5) budaya “Sasi” di Maluku, “Tara Bandu” di Papua tidak hanya berperan dalam pelestarian lingkungan, tetapi lebih jauh mampu mempertahankan keselarasan hubungan manusia dengan alam, keselarasan hidup dan pemanfaatan sumberdaya alam secara arif. Dalam hal ini budaya tersebut tidak hanya menyangkut kearifan ekologis, tetapi menyangkut sosial, politik, budaya, dan ekonomi.

Kampung Naga secara administrasi berada di wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, yang lokasinya tidak jauh dari jalan raya yang menghubungkan Kota Tasikmalaya dengan Garut. Kampung Naga berjarak 30 km dari Kota Tasikmalaya, dengan batas wilayah di sebelah Barat dibatasi oleh hutan keramat karena di dalam hutan tersebut terdapat makam leluhur masyarakat Kampung Naga. Di sebelah selatan dibatasi oleh sawah-sawah penduduk, dan di sebelah utara dan timur dibatasi oleh Ci Wulan yang sumber airnya berasal dari Gunung Cikuray di daerah Garut. Melihat lokasi tempat tinggal masyarakat Kampung Naga yang berada tidak jauh dari pusat pemerintahan di Kabupaten Tasikmalaya dan Garut menjadikan mereka mengalami interaksi yang intensif dengan masyarakat luar, dan hubungan itu sudah barang tentu telah menimbulkan masuknya nilai-nilai baru dalam kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat Kampung Naga. Namun yang menarik adalah, bagaimana mereka menapis dan menyaring pengaruh nilai-nilai baru tersebut tanpa mengakibatkan mereka mengisolasi diri.

Masyarakat Kampung Naga merupakan salah satu masyarakat di Jawa Barat selain masyarakat adat lainnya seperti masyarakat di Kampung Kuta Ciamis, Kampung Dukuh dan Kampung Pulo di Garut, Kampung Mahmud di Kabupaten Bandung, Kampung Urug di Bogor, dan Kampung Citarasa-Sirnarasa di Kabupaten Sukabumi. Masyarakat adat Kampung Naga menempati wilayah yang disebut Kampung Naga seluas 1,5 ha, yang masih tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi warisan leluhurnya, seperti yang dikemukakan oleh Suganda (2006:5) bahwa “warga Kampung Naga sebagai bagian dari masyarakat Sunda telah memperkaya budaya Sunda, dimana prinsip-prinsip yang diwariskan leluhurnya ternyata memiliki kearifan dalam sistem pengetahuan lokal”, sesuatu yang selama ini dikesampingkan oleh manusia modern. Salah satu yang tetap dipertahankan adalah pengelolaan lingkungan yang sampai saat ini masih dijaga kelestariannya.

### **Permasalahan**

Mercermati uraian di atas, dalam paparan ini ingin mencoba untuk mengkaji lebih dalam mengenai kandungan dari nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Naga di Desa Neglasari kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya dalam pengelolaan lingkungan berbasis mitigasi bencana.

### **Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat adat Kampung Naga terkait dalam pengelolaan lingkungan berbasis mitigasi bencana dan mengetahui proses pewarisan

kebudayaan pada masyarakat Adat Kampung Naga sehingga sampai saat ini tetap terjaga kelestariannya.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif. Unit analisis atau satuan/subjek kajian dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat adat Kampung Naga yang masih mempertahankan dan memegang teguh adat dan nilai-nilai tradisi setempat warisan leluhurnya, yang berlokasi di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat.

### ***Informan Penelitian***

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *snowballing/snowball sampling*, yaitu berdasarkan informasi informan sebelumnya untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan data jenuh. Dengan teknik "*snowballing*" ini jumlah informan tidak terbatas jumlahnya, tergantung dari karakteristik informan, tidak ditentukan oleh peneliti, melainkan didasarkan pada rekomendasi informan sebelumnya. Adapun informan yang menjadi subjek penelitian diantaranya adalah:

- **Kuncen/Ketua adat**, yaitu Bapak Ade Suherlin, merupakan jabatan tertinggi pada struktur keorganisasian masyarakat adat Kampung Naga.
- **Punduh Adat**, yaitu Bapak Ma'un, yang memiliki peran dan tugas membantu kuncen dalam hal mengawasi, mengurus dan memperhatikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kemasyarakatan Kampung Naga.
- **Lebe Adat**, yaitu Bapak Ateng, memiliki kewenangan membantu kuncen dalam bidang keagamaan di masyarakat Kampung Naga.
- **Ketua RT**, yaitu Bapak Uron, penghubung atau yang menyampaikan amanat dari pemerintah kepada masyarakat Kampung Naga.
- Beberapa kepala keluarga anggota masyarakat Kampung Naga berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya.

### ***Pendekatan Penelitian***

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif naturalistik yang didasarkan atas fenomenologi yang pada dasarnya bertujuan untuk menangkap dan memaknai tentang perilaku manusia ditinjau dari aktor pelaku itu sendiri. Fenomenologi mempelajari pengalaman manusia dalam kehidupan, yang mempercayai bahwa kebenaran akan terungkap melalui upaya menyelami interaksi perilaku manusia, dan akhirnya memperoleh kesimpulan tentang apa yang penting, dinamis dan berkembang.

Penggunaan **pendekatan metode kualitatif** naturalistik didasarkan pada pertimbangan yang menjadi obyek penelitian ini tentang perilaku manusia dalam situasi pendidikan, pembinaan kepribadian. Data tersebut dalam kehidupan sehari-hari merupakan data situasi adegan yang wajar.

## **HASIL**

### ***Deskripsi Kawasan Kampung Naga***

Kampung Naga terletak di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Luas wilayah Desa Neglasari ± 326 Ha dan terletak pada ketinggian

± 584 m dpl. Jarak tempuh dari kota Tasikmalaya ke Kampung Naga kurang lebih 30 kilometer, sedangkan dari Kota Garut sekitar 26 kilometer. Secara administratif Kampung Naga berbatasan dengan wilayah desa/ kecamatan yang lain yaitu sebagai berikut. Sebelah utara dengan Kecamatan Cigalontang, sebelah timur dengan Desa Karangmukti, sebelah selatan dengan Desa Sundawenang, dan sebelah barat dengan Desa Tanjungsari.

Luas wilayah Kampung Naga seluruhnya ± 4 ha, 1,5 ha masing-masing digunakan untuk perumahan, pekarangan, kolam, dan lahan pertanian, sisanya hutan. Dilihat dari lokasinya, Kampung Naga merupakan perkampungan yang terletak disebuah lembah perbukitan dengan produktivitas tanah yang sangat subur dan berada dipinggir Sungai Ciwulan yang bersumber dari Gunung Cikuray Kabupaten Garut. Sesuai dengan kondisi geografisnya, Perdesaan dengan iklim tropis ini mengandalkan kehidupan agraris.

Pola hidup masyarakat adat Kampung Naga sangat erat kaitannya dengan kondisi geografisnya. Hal itu tergambar dari cara masyarakat Kampung Naga mengelola kawasan dengan sangat baik. Kawasan Kampung Naga terbagi ke dalam beberapa kawasan yang memiliki fungsi masing-masing. Perencanaan tata ruang tersusun dengan sangat baik dan memiliki perencanaan yang berprinsip berkelanjutan. Secara umum Kampung Naga terbagi kedalam tiga kawasan pokok sebagai berikut.

1. Kawasan suci, yaitu suatu kawasan yang memiliki makna bahwa wilayah ini tidak boleh dikunjungi sembarangan orang dan harus dijaga kelestariannya.
2. Kawasan bersih, merupakan wilayah yang terdiri dari rumah-rumah warga dan bangunan lainnya yang berada di pemukiman masyarakat Kampung Naga.

Kawasan Kotor, merupakan wilayah yang berada di daerah lembah dan berada di luar daerah bersih bersebelahan dengan sungai Ciwulan. Kawasan ini berfungsi untuk aktivitas seperti kamar mandi, kandang ternak dan lainnya.

Beberapa hal/aspek sosial yang masih *sustainable/continue* diantaranya:

1. Teraturnya kawasan (arsitektur) dan jumlah bangunan.
2. Tanggungjawab sosial yang tinggi dan ikatan sosial antar warga yang sangat erat.
3. Dihayatnya warga "*Sanaga*" sebagai saudara sepenanggungan, kondisi saling membutuhkan dan bekerjasama antar warga.
4. Jumlah dan aturan upacara adat yang berasal dari kompromi aturan agama Islam dan aturan adat.
5. Dihormatinya lelelur, terutama Eyang Singaparana
6. *Sustainability* banyak dipengaruhi atau disebabkan aturan adat yang walaupun cukup kompromis namun ketat dilaksanakan. Beberapa aturan adat ini sangat khas dan unik sehingga membentuk karakter orang-orang di dalamnya. Kekhasan karakter ini akan membuat mereka agak sulit beradaptasi bila hidup di luar daerah dan merasa paling nyaman tinggal di dalam kampung.
7. Kondisi geografis dan topografi yang terjaga kelestarian lingkungannya. Misalnya luasan lahan desa yang tetap, karena sudah berbatasan dengan

batas administratif desa lain, atau terhambat kondisi perbukitan yang lebih sulit dibudidayakan atau ditinggali.

Kearifan masyarakat Kampung Naga dalam kehidupan tentang manusia, alam, dan hubungan manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam memberikan gambaran tentang masyarakat yang memiliki kesadaran ekologis dalam pengelolaan lingkungan hidup, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Kampung Naga dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan Tuhan.

## PEMBAHASAN

### ***Nilai Kearifan Lokal dalam Sistem Pengelolaan Lingkungan Berbasis Mitigasi Bencana***

Secara morfologi wilayah Kampung Naga berada di lembah yang subur, dengan batas wilayah: di sebelah Barat Kampung Naga dibatasi oleh hutan yang dikeramatkan (karena di dalamnya terdapat makam leluhur masyarakat Kampung Naga). Di sebelah selatan dibatasi oleh sawah-sawah penduduk, dan disebelah utara dan timur dibatasi oleh sungai Ciwulan.

Hal itu dapat dilihat dengan adanya keunikan pada karakteristik dan identitas lokal yang diperlihatkan oleh masyarakat Kampung Naga yang berbeda dengan lokasi di sekitarnya. Penduduk Kampung Naga membagi wilayahnya menjadi tiga, yaitu

1. *Leuweung Keramat* (makam nenek moyang) di sebelah barat,
2. Perkampungan di tengah-tengah, dan
3. *Leuweung Larangan* (tempat para dedemit) di sebelah timur.



Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2015

**Gambar 1. Morfologi Wilayah Kampung Naga**

Berdasarkan pembagian wilayah tersebut, bila menggunakan kerangka teori antropologi budaya, mereka membangun kosmologi ruang: **atas-tengah-**

**bawah**; atau **baik-netral-buruk**. *Luweung Larangan* di arah timur dan *leweung Keramat* di arah barat sebagai sumber kekuatan sakral kehidupan keseharian mereka. *Luweung Larangan* sebagai wilayah tempat semua dedemit dan roh jahat berada. *Luweung Karamat* berada di sebelah barat adalah sumber kebaikan; masjid dan harta pusaka menjadi penghubung untuk mengalirkan kesakralan ke arah barat. Hutan Keramat dan Bumi Ageung yang berada di bagian barat masjid, secara simbolis menunjukkan negosiasi ajaran Islam dan tradisi lokal. Menghadap ke kiblat berarti membayangkan penghadapan pada Ka'bah yang harus melalui penghadapan terhadap harta pusaka dan hutan keramat.

Sistem kepercayaan masyarakat Kampung Naga terhadap ruang terwujud pada kepercayaan bahwa ruang atau tempat-tempat yang memiliki batas-batas tertentu dikuasai oleh kekuatan-kekuatan tertentu pula. Tempat atau daerah yang mempunyai batas dengan kategori yang berbeda seperti batas sungai, batas antara pekarangan rumah bagian depan dengan jalan tempat antara pesawahan dengan selokan, tempat air mulai masuk atau disebut dengan huluwotan, tempat-tempat lereng bukit, tempat antara perkampungan dengan hutan, dan sebagainya, merupakan tempat-tempat yang didiami oleh kekuatan-kekuatan tertentu.

Untuk menciptakan suatu sistem lingkungan yang *sustainable* dan manusiawi, diperlukan keseimbangan, fleksibilitas terhadap perubahan. Dalam konteks arsitektur, aspek sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan suatu komunitas, harus diciptakan atau diatur sehingga tercipta lingkungan yang *sustainable* dan seimbang. Aspek sosial budaya yang berjalan baik membutuhkan kesadaran-manusia yang merupakan unsur utama terciptanya suatu komunitas untuk berpartisipasi aktif dan bersedia diatur/mematuhi suatu tatanan tertentu yang telah disepakati bersama.

Kearifan lokal berkaitan dengan suatu kawasan yang memang memiliki keunikan tersendiri, seperti kampung adat. Dalam kebudayaan di kampung adat, masyarakatnya tidak akan lepas dari ajaran-ajaran warisan nenek moyangnya terdahulu, baik itu tentang tata cara hidup, dalam nuansa religinya, maupun dalam pemeliharaan lingkungan yang menjadi tempat tinggal masyarakat itu sendiri. Sehingga sudah tidak asing lagi jika pada perkampungan adat terdapat keunikan atau peraturan khas yang tidak didapatkan di kampung-kampung lain pada umumnya, yang kebanyakan orang menyebutnya dengan sebutan kearifan lokal. Kearifan tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dari masyarakat Kampung Naga sesuai dengan Ilttelson (dalam Walmsley dan Lewis, 1984 :11) menyatakan ada delapan asumsi berkenaan dengan lingkungan (1) lingkungan dipandang sebagai peristiwa/pengalaman yang bersatu/*unity*; (2) manusia menjadi bagian yang integral dengan lingkungan beserta objek lain yang ada didalamnya; (3) semua lingkungan fisik berkaitan erat dengan system social; (4) pengaruh lingkungan terhadap individu bermacam-macam termasuk terhadap

perilakunya; (5) lingkungan sering beroperasi dibawah tingkat kesadaran; (6) terdapat perbedaan yang signifikan antara “*observed and real environment*”, (7) lingkungan tersusun oleh seperangkat gambaran mental; (8) lingkungan mempunyai nilai-nilai simbolis.

kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber pembelajaran khususnya dalam pengelolaan lingkungan sebagai berikut :

1. Zonasi penggunaan lahan yang mengalokasikan daerah penyangga lebih besar dari yang dipergunakan (3:1) menghasilkan keseimbangan lingkungan;
2. Sengkedan/*terracing* secara teknologi terbukti efektif mencegah erosi dan longsor apalagi dengan mempergunakan batu sebagai penguat tebing teras;
3. Keberadaan hutan tetap terpelihara sebagai fungsi klimatologis, hidrologis dan ekologis;
4. Dengan adanya alokasi tata ruang di kawasan kampung Naga daur ulang air dilakukan secara alami dan kebersihan air yang masuk ke sungai dan sawah menjadi terpelihara,
5. Rumah panggung dengan konstruksi kayu sistem *knockdown* terbukti efektif terhadap kerusakan disaat gempa

#### ***Pola Pemukiman Masyarakat Kampung Naga***

Rumah-rumah di Kampung Naga merupakan jenis rumah panggung dengan ketinggian kolong 40-50 sentimeter. Jenis rumah ini sebetulnya merupakan jenis rumah tradisional yang biasa dijumpai di daerah-daerah pedesaan Priangan

Bentuk dasar rumah berbentuk empat persegi panjang, dengan bubungan arah memanjang, dalam bahasa sunda disebut *suhunan panjang*. Dinding terbuat dari anyaman bambu (*seseg, gedeg, bilik*), sedangkan atap rumah bagian luar terbuat dari injuk, sedangkan lapisan bagian dalamnya menggunakan daun tepus. Bentuk, jenis, dan material rumah semuanya merupakan ketentuan adat. Penyimpangan dari ketentuan ini merupakan sesuatu hal yang sulit diterima oleh setiap warga masyarakat Kampung Naga, karena takut berakibat buruk apabila melanggarnya.

Fungsi dan peranan sosial rumah bagi masyarakat Kampung Naga bukan sekedar tempat bernaung dari teriknya panas matahari dan derasnya air hujan serta tempat tidur belaka, melainkan tempat kegiatan seluruh keluarga, tempat berputarnya siklus kehidupan individu dalam keluarga. Karena itu masalah rumah tidak dapat dipisahkan dengan aspek-aspek kepercayaan dan pandangan masyarakat terhadap alam semesta.





Kawasan Kampung Naga



Pemukiman Masyarakat  
Kampung Naga



Bangunan Adat Masyarakat  
Kampung Naga



Kawasan Hutan Kampung Naga



Pemukiman Masyarakat  
Kampung Naga



Bangunan untuk Pengolahan  
Hasil Pertanian

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2015

### **Gambar 2. Kondisi Pemukiman Kampung Naga Tasikmalaya**

Sikap dan perilaku kearifan dalam mengelola lingkungan, mencerminkan nilai-nilai sistem sosial yang perlu dilestarikan dan dijadikan sumber belajar, yaitu :1) Nilai Kedisiplinan dan Kejujuran, 2) Nilai Religi, 3) Nilai Patuh, 4) Nilai Gotong-royong dan Kebersamaan, 5) Nilai Sederhana, Ramah dan Mandiri.

Kandungan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara adat yang dilakukan di Kampung Naga diantaranya:

#### **Nilai Kedisiplinan**

Upacara adat rutin dilaksanakan dalam setiap tahunnya tanpa terkecuali. Kegiatan ziarah membersihkan makam Sembah dalem singaparana dilakukan dengan tertib, nilai kedisiplinan diperlihatkan (dicontohkan) oleh masyarakat laki-laki dewasa ketika selesai membersihkan makam dengan berbaris rapi membasuh sapu ke sungai ciwulan dan menyimpannya kembali ke tempat semula.

#### **Nilai Religi**

Dalam setiap upacara adat selalu diawali dengan berdoa, mengucapkan rasa syukur yang tiada hentinya kepada sang Pencipta.

#### **Nilai Patuh**

Tata aturan upacara adat tidak pernah mengalami perubahan, dan setiap aturan adat yang berlaku di Kampung Naga telah menjadi terinternalisasi pada setiap warga masyarakat Kampung Naga.

#### **Nilai Gotong-royong**

Pada masyarakat Kampung Naga ada upaya untuk mempertahankan sistem norma dan tata nilai lokal yang selalu dihubungkan dengan keberadaan kelestarian sumberdaya alam. Sistem nilai yang dianut akan tetap menjaga

kesederhanaan dan tingkat kecemburuan sosial pada masyarakat Kampung Naga.

Masyarakat Kampung Naga menunjukkan adanya pola pewarisan -nilai budaya dan tradisi secara terus-menerus kepada masyarakat, termasuk di dalamnya salah satu aspek nilai budaya, yaitu pewarisan nilai-nilai karakter kepada semua lapisan masyarakat dengan mekanisme sebagai berikut:

1. Sumber nilai budaya/nilai budi pekerti berasal dari *wasiat karuhun/leluhur*, yaitu suatu pemahaman dan Sembah Dalem Singaparana sebagai pendiri Kampung Naga yang intinya mengacu pada ajaran Agama Islam
2. Wujud dari *wasiat sepuh* itu berupa pantangan yang berisi perintah dan larangan, inti nilai pantangan adalah menolak hal-hal yang akan merusak agama dan akhlak masyarakat.
3. Adanya pantangan, larangan, dan perintah yang telah dijalankan dalam kurun waktu yang lama telah melahirkan nilai-nilai budaya dan tradisi dalam masyarakat Kampung Naga.
4. Nilai-nilai budaya dan tradisi tersebut dipelihara dan diwariskan melalui tiga pranatapendidikan, yaitu: masyarakat, keluarga, dan upacara tradisi. Ketiga pranata pendidikan ini saling memperkuat dalam mewariskan nilai-nilai tradisi tersebut.
5. Kuncen merupakan faktor kunci dalam pewarisan nilai-nilai tradisi yang berperan ketua adat, pengayom, teladan, mediator, dan pengontrol terhadap struktur dan proses sosial masyarakat Kampung Naga secara keseluruhan.
6. Semua lingkungan *input*, proses, dan *output* pewarisan nilai-nilai tradisi secara keseluruhan berada dalam lingkungan kebudayaan dalam struktur masyarakat Kampung Naga yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama.

#### **Nilai Kearifan Lokal Tabu Masyarakat Kampung Naga**

Nilai kearifan lokal lainnya yang terdapat di Kampung Naga adalah terdapatnya sejumlah pantangan (tabu) yang terbagi kedalam tiga jenis tabu yaitu: 1) Tabu Ucapan, 2) Tabu Perbuatan, dan 3) Tabu Benda.

Nilai-nilai tabu bagi masyarakat Kampung Naga adalah merupakan amanat yang diwariskan oleh *karuhun* mereka yaitu Sembah Dalem Singaparana yang harus ditaati dan dilaksanakan dengan penuh kesungguhan agar senantiasa mendapatkan keselamatan dan ketenangan jiwa dalam hidup bermasyarakat. Tabu dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga merupakan *papagon hirup* (pegangan hidup) dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tabu bagi masyarakat Kampung Naga pada dasarnya suatu benteng untuk melindungi diri dari kemungkinan gangguan-gangguan yang ditimbulkan oleh berkembangnya nilai modernisasi.

Selain tabu, pada masyarakat Kampung Naga terdapat hukum adat, yaitu merupakan ketentuan adat yang berupa hukuman atau sanksi bagi anggota masyarakat Kampung Naga yang melanggar terhadap adat. Sanksi bagi masyarakat Kampung Naga tertuang dalam ungkapan bahwa:

*"Bandung Parakan Muncang Mandala Cijulang, ana saseda satapa baeu tunggal sapuputu, kulit kasaban ruyung keureut piceun bisi nyeri"*

artinya

“Bagi anggota masyarakat Kampung Naga yang ada di Bandung, Parakan Muncang, Mandala, Cijulang, selagi menjunjung tinggi adat Kampung Naga, masyarakat Kampung Naga masih mengakui, tetapi walaupun warga Kampung Naga, apabila melanggar aturan adat, orang Kampung Naga tidak akan mengakui lagi orang tersebut dan membuangnya jauh-jauh.”

Penjelasan jenis-jenis tabu yang terdapat di masyarakat Kampung Naga dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Jenis-Jenis Tabu Masyarakat Kampung Naga**

No	Jenis Tabu	Keterangan
1	Tabu Ucapan	1) menyebut nama Sembah Dalem Singaparana secara langsung menyebut namanya saja 2) menyebut nama <i>karuhun</i> 3) menyebut kata-kata <i>Garing</i> menjadi <i>tuhur</i> : kering
2	Tabu Perbuatan	1. Memperbincangkan riwayat karuhun (leluhur) pada waktu-waktu yang ditabukan (selasa, Rabu, sabtu, dan selama bulan safar) 2. Memperbaiki atau mendirikan rumah pada waktu-waktu tabu (selasa, Rabu, sabtu, dan selama bulan safar) 3. Mengadakan Kenduri pada waktu tabu (selasa, Rabu, sabtu, dan selama bulan safar) 4. Beberapa perbuatan yang ditabukan saat upacara <i>ngadeuheus</i> ke makam Sembah Dalem Singaparana, antara lain: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tabu menggunakan alas kaki,</li> <li>- Tabu menggunakan perhiasan,</li> <li>- Tabu menggunakan pakaian dalam,</li> <li>- Tabu berbicara (bercakap-cakap),</li> <li>- Makan nasi sebelumnya.</li> </ul> 5. Tabu menggunakan kayu sisa membuat tambir makam Sembah Dalem Singaparana.
3	Tabu Benda	1. Rumah Tembok 2. Jure 3. Atap genting dan daun <i>kiray</i> 4. Pintu <i>kori</i> (dua daun) 5. Arah hubungan selain timur – barat 6. Arah menghadap selain utara – selatan 7. Padi <i>hawara</i> (usia pendek) 8. Penerangan listrik 9. Kursi tamu 10. Gendang dan Gong 11. <i>Televisi</i> 12. Pesawat radio transitor

Sumber : Hasil Wawancara dengan Kuncen (Penelitian 2015)

Hukum adat dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga terbagi dalam tiga hukum adat yaitu :

- 1) *Pamali (matak kabadi)*, yang artinya bahwa sesuatu yang ditabukan tidak boleh dilanggar, karena apabila dilanggar akan menimbulkan malapetaka bagi si pelanggar tersebut dan seluruh masyarakat Kampung Naga.
- 2) *Teu hade (matak paeh)*, yang artinya bahwa sesuatu yang ditabukan tidak boleh dilanggar, karena apabila dilanggar akan menimbulkan kematian pada diri si pelanggar. Arti kematian disini mengandung arti yang sangat luas, yaitu mati hati, mati perasaan, mati akal atau pikiran, yang menyebabkan si pelanggar tidak akan berguna lagi hidupnya.
- 3) *Cadu (matak tumpur)*, yang artinya bahwa sesuatu yang ditabukan tidak boleh dilanggar dan apabila dilanggar akan mengakibatkan hancurnya kehidupan si pelanggar termasuk keluarganya.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan Kuncen, bahwa sampai saat ini belum pernah terjadi pelanggaran adat yang dilakukan oleh anggota masyarakat Kampung Naga. Seluruh anggota masyarakat Kampung Naga sangat mentaati dan patuh dalam melakukan adat istiadat, mereka hidup tentram, damai, dan penuh dengan sikap kekeluargaan, serta kesederhaannya.

#### **KESIMPULAN**

Kandungan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di Kampung Naga terkait pengelolaan lingkungan berbasis mitigasi bencana adalah diantaranya: 1) Nilai Kedisiplinan dan Kejujuran, 2) Nilai Religi, 3) Nilai Patuh, 4) Nilai Gotong-royong dan Kebersamaan, 5) Nilai Sederhana, Ramah dan Mandiri. Masyarakat Kampung Naga dipersatukan oleh adat istiadat yang terus dipertahankan dan dilestarikan sebagai pedoman hidup warganya yang dinamakan "*papagon hirup*" yang terdiri atas empat nilai, yaitu wasiat, amanat, akibat dan pamali atau tabu. Nilai-nilai itu mereka junjung tinggi dan dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi landasan kepribadian anggota masyarakat Kampung Naga dalam mengelola lingkungan tempat tinggalnya hingga lestari sampai saat ini.

#### **PENGHARGAAN (*acknowledgement*)**

Kami mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ketua Adat Kampung Naga Bapak Ade Suherlin yang telah sangat membantu dalam proses penelitian, kepada Punduh adat, Lebe Adat, Ketua RT, Masyarakat Adat Kampung Naga (*Sa Naga*) dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

#### **REFERENSI**

- Adimihardja, Kusnaka, dkk. (1992). *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Pada Orang Sunda*. Bandung: Depdikbud.
- Ahmadi, Abu. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andi M, dan Syarifuddin. 2007. *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*. Makasar: Kementrian Negara Lingkungan hidup RI dan Masagena Press.

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Budimansyah, Dasim. *Masyarakat Kampung Naga: anatara Tradisi dan Perubahan*. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Budiyono, Kabul. 2007. *Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Alfabeta, Bandung.
- Daeng. J. Hans. 2008. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Dister, Syukur. 1982. *Teologi Sitematika*. Yogyakarta: Penerbit Kansius.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Fathoni, Abdurrahmat. (2006). *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Field, David. (1991). *Kepribadian Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Feist, Jess and Gregory J. Feist. 2014. *Teori Kepribadian (Theories of Personality)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hamka. (1978). *Pribadi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hafid, Anwar, Dkk. (2013). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hurlock, E.B. (1995). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara.
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Koesoema, Doni. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Linda and Richard Eyre. (1995). *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Majalah Pendidikan. 1995. *Majalah pendidikan edisi pertama*. Bandung: Majalah Wajar
- Maleong, Lexy J (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Depdikbud.
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mutakin, Awan, Pasya Kamil G. (2002). *Geografi Budaya*. Bandung: Penerbit Suci Press.
- Nasution, S. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nawawi, Rif'at Syaumi. Dan Hidayat. 2014. *Keprbadian Qur'ani*. Jakarta: AMZAH.
- Oyon, Sutarya. 2005. *Kearifan Lokal dan Pelestarian Lingkungan Hidup di Kampung Naga Tasikmalaya*. Yogyakarta: Ilmu Lingkungan UGM (Tidak diterbitkan, dapat diunduh di : [http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=27542&obyek\\_id=4](http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=27542&obyek_id=4), diunduh , 30 Juli 2013)
- Pervin A, Lawrence; Cervone, Daniel; John P, Oliver. (2004). *Psikologi Kepribadian, Teori dan Penelitian*. Jakarta: Kencana.

- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalm Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prayitno. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta:Grasindo.
- Purba, J. (2002). *Pengelolaan Lingkungan Sosial: Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rosidi, Ajip. (1985). *Manusia Sunda: sebuah Esai tentang tokoh-tokoh sastra sejarah*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Rosidi, Ajip. (2004). *Masa Depan Budaya Daerah*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Rosidi, Ajip. (2010). *Mencari sosok Manusia Sunda*. Bogor: Dunia Pustaka Jaya.
- Salahudin, Asep, Dkk. (2012). *Sosok Pemimpin Sunda Dalam Gagasan dan Pengalaman*. Bandung: Paguyuban Pasundan.
- Saringendyanti, Ety. (2008). *Kampung Naga, Tasikmalaya dalam Mitologi: Upaya Memaknai Warisan Budaya! Sunda*. Bandung :Fakultas Sastra UNPAD.
- Setiadi, Elly dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.
- Suganda, Her. (2006). *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi*. Bandung: P.T. Kiblat Buku Utama.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani HS, Elis, dan Charliyan Anton. (2010). *Menguak Tabir Kampung Naga*. Tasikmalaya: CV. Danan Jaya.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.
- Soelaeman. M.I. (1994). *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Somaatmadja, Sadili. 2003. *Studi adaptasi masyarakat tradisional dengan lingkungan hidupnya. (faktor-faktor yang mempengaruhi pola perencanaan pelestarian lingkungan permukiman tradisional Kampung Naga di Tasikmalaya, Jawa Barat)*. Jakarta: UI (Tidak diterbitkan, abstrak dapat diunduh di : <http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=73821>, diunduh Tanggal 30 juli 2013).
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmadja, Nursid (1981). *Pengantar Studi Sosial*. Bandung: Alumni.
- Suryani, Elis Charliyan. (2010). *Menguak Tabir Kampung Naga*. Tasikmalaya: CV. Danan Jaya
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Jogjakarta: Hikayat.
- Suyanto. 2003. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita.
- Spradley, P. James. (2012). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Sya, Ahman, Awan Mutakin. (2004) *Masyarakat Kampung Naga*. Tasikmalaya: CV. Gajah Poleng.
- Thoha, Chatib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tilaar, H.A.R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, Umar. (2008). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Utja, Djuariah, M, Dkk. (1996). *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Jawa Barat*, Bandung: Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Wagiran, dkk. 2012. *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2020 (Tahun Kedua)*. Penelitian. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.
- Wirawan, I.B., (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Warnaen, Suwarsih, Dkk. (1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Dirjen Kebudayaan Depdikbud.